



Telaah Kritik Abu Ali Al-Ghassani Terhadap Sahih Al-Bukhari Dalam *Al-Tanbīh 'ala Al-Awhām Al-Wāqī'ah Fī Al-Musnadayn Al-Ṣaḥīḥayn* (Studi Kritik Literatur Hadis Abu Ali Al-Ghassani Terhadap Sahih Al-Bukhari)

Memed Khumaedi*, Muhammad

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
mkhumaedi1326@gmail.com

Abstrak

Kritik Abu Ali al-Ghassani terhadap Sahih al-Bukhari dalam karyanya "Al-Tanbih 'ala al-Awham al-Waqi'ah fi al-Musnadain al-Sahihain" menjadi fokus dalam penelitian ini. Al-Ghassani, seorang ahli hadis, mengkritisi Sahih al-Bukhari terutama terkait kesalahan dalam penyebutan nama-nama perawi. Metode kritik yang digunakan oleh al-Ghassani adalah analisis sanad dengan merujuk pada sumber-sumber seperti Tārīkh al-Kabīr karya al-Bukhari dan pandangan kritikus hadis lainnya. Temuan penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penulisan nama perawi dan kemungkinan adanya 'illat (cacat tersembunyi) dalam beberapa sanad hadis Sahih al-Bukhari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (library research) dengan mengacu pada literatur-literatur yang relevan. Literatur yang digunakan bersifat deskriptif dan menggunakan teori-teori terkait kritik literatur hadis dan analisis sanad. Artikel ini menyimpulkan bahwa kritik al-Ghassani merupakan praktik berpikir kritis terhadap karya hadis yang dilakukan oleh ulama hadis terdahulu. Namun, sumber kritik Al-Ghassani cenderung terbatas hanya pada beberapa sumber, yang menyebabkan kesan kritik yang kurang mendalam karena minimnya data yang digunakan sebagai pijakan kritiknya.

Kata Kunci: Kritik Literatur Hadis, Sahih al-Bukhari, Abu Ali al-Ghassani, Analisis Sanad

Abstract

The criticism of Abu Ali al-Ghassani towards Sahih al-Bukhari in his work "Al-Tanbih 'ala al-Awham al-Waqi'ah fi al-Musnadain al-Sahihain" is the focus of this research. Al-Ghassani, a hadith scholar, critiques Sahih al-Bukhari, particularly regarding errors in the attribution of narrators. The critical method used by al-Ghassani is the analysis of sanad, referring to sources such as Tārīkh al-Kabīr by al-Bukhari and the views of other hadith critics. The research findings indicate inconsistencies in the attribution of narrators and the possibility of 'illat (hidden defects) in some sanads of Sahih al-Bukhari. This study adopts a library research approach, referring to relevant literature. The literature used is descriptive and incorporates theories related to the criticism of hadith literature and sanad analysis. The article concludes that al-Ghassani's criticism represents a practice of critical thinking towards the works of earlier hadith scholars. However, it is noted that the sources of

criticism by al-Ghassani are limited to a few references, resulting in a somewhat superficial critique due to the scarcity of data used as the basis for his criticism.

Keywords: *Hadith Literary Criticism, Sahih al-Bukhari, Abu Ali al-Ghassani, Chain of Narration Analysis*

I. PENDAHULUAN

Dalam ruang akademik, kajian-kajian kritis terhadap sebuah karya, teori ilmu pengetahuan, pemikiran, adalah hal yang wajar dilakukan. Tradisi ini menjadi salah satu kunci yang dapat membuka pintu berpikir dengan perspektif yang lebih luas serta pemantik ketajaman berpikir itu sendiri. Dalam Islam, tradisi ini telah dilalui oleh para ulama terdahulu yang notabene menjadi pencetus teori pengetahuan, penggagas pemikiran, penghimpun ilmu pengetahuan, dan penulis sumber-sumber pengetahuan agama yang otoritatif.¹ Tradisi kritis ini juga dapat ditemukan di berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti halnya disiplin tafsir dan ilmu al-Qur'an, hadis dan ilmu hadis, fikih, kalam, tasawuf, sastra, dan disiplin ilmu lain.

Dalam disiplin hadis dan ilmu hadis, para ahli hadis telah memperlihatkan budaya berpikir cermat dan kritis terhadap karya-karya hadis yang ada, sebut saja misalnya karya Sahih al-Bukhari. Karya ini tentu tidak asing lagi di telinga umat Islam. Popularitas Sahih al-Bukhari jauh melampaui eksistensi kitab-kitab hadis yang pernah ada. Namun terlepas daripada itu, pro kontra atas Sahih al-Bukhari dalam ruang akademik adalah sebuah keniscayaan. Sikap pro terefleksikan dengan pujian dan apresiasi para ulama. Sedangkan sikap kontra diperlihatkan oleh kritik-kritik yang ditujukan padanya. Misalnya, selain kitab Sahih al-Bukhari terdapat kitab "*al-Ādāb al-Mufrad*" yang ditulis oleh Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm al-Mughīrah ibn Bardizbah atau lebih dikenal sebagai imam al-Bukhari, yang dilahirkan dan meninggal di Bukhara,² telah diteliti dan dikritisi oleh Muhammad Nasiruddin al- al-Abani.³ Hasil kajian tersebut menghasilkan dua buku, yaitu "*Saḥīh*

¹Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*, Cet. 1. (Jakarta, Ujung Berung, Bandung: Teraju, 2004), hlm. 54.

²Mustafa Ali Yaqub, "Imam Bukhari dan metodologi kritik dalam ilmu hadis," hlm. 16, diakses 4 Mei 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=277410#>.

³Muhammad Nasiruddin al-Albani dikenal di kalangan pengikutnya sebagai ahli hadis terkemuka yang mampu mengkaji ratusan ribu hadis dan menyaring hadis-hadis yang meragukan, serupa dengan cara Al-

al-Ādāb al-Mufrad"⁴ dan "*Dā'if al-Ādāb al-Mufrad*".⁵ Melalui tradisi kritis ini, para ulama dapat melakukan analisis mendalam terhadap karya-karya klasik dan memilah antara hadis yang sahih dan yang lemah dalam kitab tersebut.

Posisi Sahih al-Bukhari dalam hirarki kitab-kitab hadis secara umum memang tidak perlu dipertanyakan. Hal ini sebab ditopang oleh akurasi metodologi al-Bukhari dalam penulisan hadis yang ia gunakan. Walaupun secara tertulis al-Bukhari tidak menuturkan langsung langkah metodologis penulisan hadisnya, akan tetapi kajian-kajian sarjanawan hadis pasca al-Bukhari membuktikan bahwa secara objektif, metodologi al-Bukhari memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan layak diakui.⁶ Alasan yang dipegangi jumhur ulama atas ketinggian autentifikasi Sahih al-Bukhari di antaranya adalah keunggulan pribadi al-Bukhari. Integritas al-Bukhari dalam khazanah per-hadis-an telah dikonfirmasi oleh tokoh-tokoh ahli hadis, seperti al-Hakim,⁷ al-Tirmidzi,⁸ dan ulama lainnya. Selain itu, metode pengambilan hadis yang dipraktikkan al-Bukhari untuk menilai status sahih adalah dengan adanya *tsubūt al-liqā'*, yakni kepastian pertemuan antara guru dan murid. Dua hal inilah yang tidak ditemukan dan ditempuh oleh para penghimpun hadis. Kehebatan al-Bukhari dalam mengemas hadis-hadis Nabi membuat para ulama kagum dan memberi apresiasi

Albani meneliti kitab-kitab hadis seperti karyanya Imam Bukhari. Meskipun demikian, pandangan terhadap Al-Albani tidaklah homogen di kalangan ulama, baik dari kelompok Salafi-Wahabi seperti Dr. Ibrahim al-Sabih maupun dari luar kelompok Salafi-Wahabi seperti Dr. Ali Abdul Basit Mazid. Al-Albani diketahui memiliki pandangan yang kontroversial terkait dengan ibadah umat Islam, termasuk pernyataannya mengenai kesalahan umat Islam dalam beribadah, khususnya dalam hal cara melaksanakan salat yang dianggap menyimpang dari cara yang diajarkan Nabi Muhammad. ia menyatakan bahwa cara salat sebagian besar umat Islam menyimpang dari cara Nabi dan oleh karena itu perlu diperbaiki. Martin van Bruinessen dan Stefano Allievi, *Producing Islamic Knowledge: Transmission and Dissemination in Western Europe* (Routledge, 2013), hlm. 5. lihat juga Muhammad Abdur Razak Aswad, *al-Ittijahat al-Mu'ashirah fi Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyah fi Misra wa Bilad al-Syam* (Damaskus: Dar al-Kalim al-Tayyib, 2008).

⁴Shahih Al Adab Al Mufrad Syaikh Al Albani, diakses 10 Mei 2024, <http://archive.org/details/ShahihAlAdabAlMufradSyaikhAlAlbani>.

⁵Rizadra, *Dhaif Adabul Mufrad Oleh Syaikh M Nashiruddin Al Albani*, 2017, <http://archive.org/details/DhaifAdabulMufradOlehSyaikhMNashiruddinAlAlbani>. Lihat Juga Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)," *Jurnal Living Hadis* 1 (1 Oktober 2016): 294, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>.

⁶"Ali Mustafa Yacub, *Imam Bukhari dan metodologi kritik dalam ilmu hadis*; kata pengantar, KH Ibrahim Hosen | OPAC Perpustakaan Nasional RI," hlm. 19, diakses 4 Mei 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=277410#>.

⁷al-Dzahabi Syamsuddin, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Jilid XII (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1983), hlm. 431. Ibn al-Shalah, *Ulum Al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 68.

⁸Tajuddin al-Subki, *Thabaqat Al-Syafi'iyah al-Kubra*, Jilid II (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabi), hlm. 219, diakses 4 Mei 2024, http://archive.org/details/maktabanatabaqat_full.

yang sangat tinggi dengan menjuluki Sahih al-Bukhari sebagai **'aṣṣaḥ al-kutub ba'da al-Qur'ān** (kitab yang paling otoritatif setelah al-Qur'an).

Sahih al-Bukhari, sebuah kitab hadis yang sangat dihormati oleh ulama dan sarjana hadis, tidak luput dari kritik dan kelemahan. Kritik terhadap Sahih al-Bukhari telah muncul dari berbagai kalangan intelektual,⁹ termasuk ulama ahli hadis dan non-hadis, dari masa muta'akhirin hingga mu'ashirin.¹⁰ Salah satu ulama mutaakhirin yang terkenal dengan kritiknya terhadap Sahih al-Bukhari adalah ad-Daruquthni pada abad ke-4 Hijriyah. Al-Daruquthni, sebagaimana dikonfirmasi oleh Ibn Hajar dalam mukadimah *Fath al-Bāri*, secara vokal mengkritik Sahih al-Bukhari.¹¹ Kritiknya terutama ditujukan pada hadis-hadis muallaq (hadis yang diriwayatkan tanpa menyebutkan sanadnya secara lengkap) yang termuat dalam Sahih al-Bukhari.¹² Ad-Daruquthni mempertanyakan validitas sejumlah hadis dalam Sahih al-Bukhari karena menurutnya tidak memenuhi standar kesahihan yang ia tetapkan.¹³ Selain al-Daruquthni, Abu Ali al-Ghassani juga dikenal sebagai kritikus terhadap Sahih al-Bukhari. Kritik yang dilontarkannya terhadap kitab tersebut juga

⁹Tidak hanya itu kritik terhadap Sahih al-Bukhari telah diungkapkan dalam karya-karya seperti Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari, Syarah Al-Bukhari*, Pertama (Mesir: Pustaka Salafi, 1380), <https://shamela.ws/book/1673>., *Studies In Early Hadith Literature By Shaykh Muhammad Mustafa Al Azami*, diakses 1 Maret 2024, http://archive.org/details/StudiesInEarlyHadithLiteratureByShaykhMuhammadMustafaAlAzami_2 01512., dan Jonathan (Jonathan A. C.) Brown, *Hadith Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), <http://archive.org/details/hadithmuhammadsl0000brow>. karya Jonathan A.C. Brown. Selain itu, pemikiran tentang kelemahan dalam Sahih al-Bukhari juga dibahas dalam karya-karya orientalis seperti Michael Cook, *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought* (Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2000), <http://archive.org/details/commandingrightf0000cook>. dan Wael B. Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2005), <http://archive.org/details/originsevolution0000hall>. dan karya-karya lainnya.

¹⁰Era Muta'akhirin (abad ke-12 hingga ke-18 Masehi) adalah periode setelah masa klasik Islam di mana terjadi perkembangan intelektual dan pemikiran Islam yang signifikan. Diskusi tentang hadis, fiqh, dan teologi Islam menjadi fokus utama. Sarjana terkemuka seperti Ibn Taymiyyah, al-Ghazali, dan Ibn Khaldun aktif pada masa ini. Era Mu'ashirin (abad ke-19 hingga saat ini) merupakan periode modern dalam sejarah Islam yang dipengaruhi oleh modernitas dan globalisasi. Pemikiran dan diskusi Islam berkembang dengan munculnya berbagai aliran pemikiran dan pendekatan baru dalam studi Islam. Fatimah Fatimah, *"Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin)," Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4 (14 Juli 2020): 57, <https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2627>.

¹¹Ibn Hajar al Asqalani, *Fath Al-Bari, Jilid II* (Beirut: al-Risalah al-'Alamiyah, 2013), hlm. 278.

¹²Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib Al-Rawi* (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1986), hlm. 250.

¹³Abu al-Hasan al-Daruquthni, *Al Ilzamat Wa al Tatabbu'* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hlm. 41.

menjadi perhatian dalam diskusi intelektual terkait keabsahan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya.

Kritik terhadap Sahih al-Bukhari tidak hanya berasal dari ulama mutaakhirin, tetapi juga diserap oleh para orientalis seperti Ignaz Goldziher. Goldziher mengkritik Sahih al-Bukhari dengan menuduh bahwa setidaknya separuh dari seluruh hadis yang terdapat di dalamnya harus ditolak. Pandangan ini muncul dari penelitian Goldziher yang menyoroiti metodologi pengumpulan hadis oleh al-Bukhari yang dianggapnya lemah. Goldziher menyoroiti bahwa al-Bukhari hanya fokus pada kritik terhadap sanad (rantai perawi) tanpa mempertimbangkan kritik terhadap matan (isi hadis). Setelah melakukan penelitian lebih lanjut terkait matan hadis, Goldziher menyimpulkan bahwa sebagian besar hadis dalam Sahih al-Bukhari bukan berasal dari Nabi Muhammad, melainkan dari generasi setelahnya.¹⁴ Ali Mustafa Yaqub menyebut bahwa Pengaruh pemikiran Goldziher terhadap penelitian hadis ini tidak hanya terbatas pada kalangan orientalis, tetapi juga merambah ke kalangan pemikir Muslim, seperti Ahmad Amin dalam karyanya "*Fajr al-Islām*" dan Mahmud Abu Rayyah dalam "*Adlwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*" turut memengaruhi oleh pandangan Goldziher terkait hadis dalam Sahih al-Bukhari.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua fokus utama, yaitu objek formal dan objek material. Hingga saat ini, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang dilakukan dalam artikel sebelumnya mengenai kritik Abu Ali Al-Ghassani Al-Jiyyani terhadap kitab Sahih al-Bukhari, baik dalam hal objek material analisis teks maupun objek formal pemahaman kritis Abu Ali Al-Ghassani terhadap kitab tersebut. Objek material dari penelitian ini adalah analisis teks karya Abu Ali Al-Ghassani, "*Al-Tanbīh 'ala al-Awhām al-Wāqī'ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*",¹⁶ yang menyoroiti kritiknya terhadap Sahih al-Bukhari. Objek formal dari penelitian ini adalah pemahaman kritis terhadap karya Abu Ali Al-Ghassani tersebut. Data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis teks, dan telaah kritis terhadap karya

¹⁴Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (30 Mei 2020): hlm. 89-98, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.

¹⁵Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 17.

¹⁶Abu Ali Al-Hussein bin Muhammad Al-Ghassani, *Al-Tanbīh 'ala al-Awhām al-Wāqī'ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn* (Mekkah Al-Mukarramah: Dar Alam Al-Fawaid, 2000), <https://shamela.ws/book/872/545#p1>.

Abu Ali Al-Ghassani, dengan mengacu pada sumber-sumber utama seperti "*Al-Tanbīh ‘ala al-Awhām al-Wāqī‘ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*", serta sumber-sumber sekunder dalam bentuk artikel dan buku ilmiah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan signifikansi kritik Abu Ali Al-Ghassani. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna dan argumen yang terkandung dalam kritik Abu Ali Al-Ghassani terhadap Sahih al-Bukhari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua fokus utama yaitu objek formal dan objek material. Hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian yang dilakukan dalam artikel sebelumnya mengenai kritik Abu Ali Al-Ghassani Al-Jiyyani dalam kitab "*Al-Tanbīh ‘ala al-Awhām al-Wāqī‘ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*" terhadap Sahih al-Bukhari, baik dalam hal objek material analisis teks maupun objek formal pemahaman kritis Al-Ghassani terhadap kitab tersebut. Objek material dari penelitian ini adalah analisis teks dari karya Abu Ali al-Ghassani, "*Al-Tanbīh ‘ala al-Awhām al-Wāqī‘ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*", yang menyoroti kritiknya terhadap Sahih al-Bukhari. Objek formal dari penelitian ini adalah pemahaman kritis terhadap karya Abu Ali al-Ghassani tersebut. Kemudian data dikumpulkan melalui studi literatur, analisis teks, dan telaah kritis terhadap karya Abu Ali al-Ghassani, dengan mengacu pada sumber-sumber utama seperti "*Al-Tanbīh ‘ala al-Awhām al-Wāqī‘ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*", serta sumber-sumber sekunder dalam bentuk artikel dan buku ilmiah. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan signifikansi kritik Abu Ali al-Ghassani. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna dan argumen yang terkandung dalam kritik Abu Ali al-Ghassani terhadap Sahih al-Bukhari.

A. Profil Singkat Abu Ali Al-Ghassani

Abu Ali al-Ghassani, yang memiliki nama asli al-Ḥusayn ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ghassānī, lahir pada tahun 427 Hijriyah.¹⁷ Nama Abu Ali merupakan alias

¹⁷Abu Ali al-Ghassani, *Al-Tanbīh ‘ala al-Auḥām al-Wāqī‘ah Fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn* (Casablanca: Mathba‘ah al-Najah al-Jadidah, 1998), hlm. 17.

dari nama aslinya. Penambahan "al-Jiyyānī" pada nama Abu Ali sering digunakan sebagai penanda asal daerah, yaitu Jiyan. Dalam tradisi ulama, penambahan nisbat biasanya mengacu pada daerah kelahiran seseorang. Namun, dalam kasus Abu Ali, penambahan "al-Jiyyānī" tidak merujuk pada tempat kelahirannya. Melainkan Jiyan bukanlah tempat kelahiran Abu Ali, melainkan daerah tempat ayahnya singgah dari Andalusia akibat konflik yang terjadi di sana. Abu Ali al-Ghassani, atau al-Ghassani, meniti karir akademisnya di Andalusia tanpa melakukan perjalanan ilmiah lintas negara. Ia merupakan produk asli dari tradisi dan lingkungan akademis di Andalusia.

Dalam kitab *al-A'lam* karya al-Zirakli al-Dimashqi Abu Ali al-Jiyyani memiliki nama lengkap 'Abū 'Alī al-Ḥusayn bin Muḥammad bin Aḥmad al-Gassānī al-Jiyyānī al-Andalusī (427-498 AH) adalah seorang muhaddith (ahli hadis) terkemuka dari Andalusia. Ia dikenal dengan keahliannya dalam ilmu hadis dan kontribusinya pada studi dua kitab hadis sahih, yaitu Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Al-Jiyyani lahir di Andalusia dan menghabiskan sebagian besar hidupnya di Cordoba. Ia belajar dari para ulama terkemuka di masanya, termasuk Abu Bakr al-Turtushi dan Abu 'Abd al-Rahman ibn al-Mundhir. Al-Jiyyani menghasilkan banyak karya penting dalam bidang ilmu hadis, seperti:

1. ***Taqyīd al-Muḥmal*** : Sebuah kamus periwayatan yang disebutkan dalam dua kitab hadis sahih.
2. ***Kitāb Mā Yata'alafu Ḥaṭṭuhu wa Yakhtalifu Lafẓuhu min Asmā' al-Ruwāt wa Kunyāhum wa Anṣābūhum min al-Ṣaḥābah wa al-Tābi'īn wa Man Ba'dahum Mimman Dhukira fī al-Ṣaḥīḥayn*** : Sebuah karya tentang nama, kunya, dan nisbah (genealogi) narator yang disebutkan dalam dua kitab hadis sahih.
3. ***Al-Alqāb*** : Risalah tentang julukan.
4. ***Al-Ta'rif bi Shuyūkh al-Bukhārī*** : Risalah tentang guru Imam al-Bukhari.
5. ***Al-Tanbīh 'ala al-Awhām al-Wāqī'ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*** : Risalah tentang kesalahan dalam dua kitab hadis sahih.
6. ***Al-Kunya wa al-Alqāb*** : Karya tentang kunya (julukan) dan alqabs (gelar).¹⁸

¹⁸Khair al-Din bin Mahmoud bin Muhammad bin Ali bin Faris Al-Zirakli al-Dimashqi, *Al-A'lam*, Lima Belas (Damaskus: Dar Al-Ilm Lil-Maleen, 2002), hlm. 255, <https://shamela.ws/book/12286>.

Al-Ghassani membangun karir akademisnya dengan belajar dari berbagai guru, di antaranya Hakam ibn Muhammad al-Judzami yang memiliki peran penting dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, ia juga mengambil ilmu dari Hatim ibn Muhammad al-Tharabulsi, Ibn 'Abd al-Barr, Abu Abdillah Muhammad ibn 'Attab, Abu Umar ibn al-Hidza', Abu Syakir 'Abd al-Wahid al-Qabri, Abu al-Walid Sulaiman ibn Khalaf al-Baji, dan banyak lagi. Di sisi lain, Al-Ghassani juga menjadi guru bagi banyak murid, termasuk Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hakam al-Bahili, Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim al-Jiyani, al-Qadli Abu Ali ibn Sakrah, Abu al-'Ala' Zuhair ibn 'Abd al-Malik al-Iyadi, Abdullah ibn Ahmad ibn Sawak al-Gharnathi, Yusuf ibn Yabqa al-Gharnathi, Muhammad ibn Abdillah ibn Khalil al-Qaisi, dan al-Qadli 'Iyadl. Dalam bidang studi hadis, Al-Ghassani dihormati oleh para ulama karena pengetahuannya yang luas tentang hadis Nabi, rantai perawi, serta biografi dan kredibilitas perawi hadis. Khalaf ibn 'Abd al-Malik menyatakan bahwa Al-Ghassani adalah sosok yang memiliki pemahaman mendalam tentang hadis dan perawi hadis. Al-Ghassani meninggal dunia pada tahun 498 Hijriyah, meninggalkan warisan ilmiah yang berharga dalam tradisi keilmuan Islam.¹⁹

Meskipun Abu Ali al-Ghassani meninggal, warisan intelektualnya tetap hidup melalui karya-karya yang ia tinggalkan. Meskipun ia tidak banyak menulis, beberapa kitab yang ia hasilkan berkaitan dengan cabang-cabang ilmu tertentu dalam ilmu hadis, seperti "***Taqyīd al-Muḥmal wa Tamyīz al-Musykil***,"²⁰ "*al-Tanbih 'alā al-Auḥām al-Wāqī'ah fī Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,"²¹ "*al-Alqāb*,"²² dan "*Syuyūkh al-Bukhari al-Muḥmalun*."²³ Judul-judul karya tersebut menunjukkan fokus kajiannya terhadap *Sahih al-Bukhari*. Pertama, "***Taqyīd al-Muḥmal wa Tamyīz al-Musykil***." berisi klarifikasi yang dilakukan oleh al-Ghassani terhadap kesalahan-kesalahan yang

¹⁹Al-Ghassani, *Al Tanbih 'ala al Auham al Waqi'ah Fi Sahih al Bukhari*, hlm. 19.

²⁰Abu Ali Al-Hussein bin Muhammad Al-Ghassani Al-Jiyani, *Kitab Taqyid al-Muḥmal wa Tamyiz al-Musykil* (Mekkah Al-Mukarramah: Dar Alam Al-Fawaid, 2000).

²¹Muhammad Al-Ghassani, *Al-Tanbih 'ala al-Awhām al-Wāqī'ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*.

²²Abu Ali Al-Hussein bin Muhammad Al-Ghassani, *Kitab al-Alqab* (Kairo: Dar al-Fadhlilah), diakses 10 Mei 2024, <https://shamela.ws/book/872/1048>.

²³Muhammad Al-Ghassani Abu Ali Al-Hussein bin, "*Syuyukh al-Bukhari al-Muḥmalun*," diakses 10 Mei 2024, <https://shamela.ws/book/5795>.

terjadi pada periwayat hadis dalam Sahih al-Bukhari. Kedua, "*al-Tanbīh 'ala al-Auhām al-Waqi'ah fi al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn fī al-Asānīd wa Asmā' al-Ruwat*" bertujuan untuk mengkaji hal-hal yang tampak tidak jelas dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Ketiga, "*al-Alqāb*" membahas ulasan mengenai nama-nama perawi yang disebutkan dengan *laqab* (julukan) dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Keempat, *Syuyūkh al-Bukhari al-Muḥmalun*" membahas guru-guru al-Bukhari yang disebutkan secara umum dalam kitabnya. Melalui karya-karya ini, Abu Ali al-Ghassani memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman dan penelitian terhadap Sahih al-Bukhari, memperkaya warisan keilmuan Islam.²⁴

B. Kritik Al-Ghassani terhadap Sahih al-Bukhari

Al-Ghassani, dalam karyanya, termasuk dalam kategori ahli hadis yang mengambil peran sebagai kritikus terhadap Sahih al-Bukhari. Penggunaan istilah 'kritik' dalam konteks ini perlu diperjelas mengingat variasi metode yang digunakan oleh Al-Ghassani dalam menelaah Sahih al-Bukhari. Dalam studi hadis, konsep 'kritik' tidak hanya merujuk pada pengajuan keberatan atau ketidaksetujuan terhadap suatu gagasan atau teori, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap sebuah karya atau gagasan sebagai upaya untuk mereinterpretasi, mengonfirmasi, atau memvalidasi.²⁵ Jika dalam studi hadis, 'kritik' diartikan sebagai usaha untuk membedakan antara hadis sahih dan hadis lemah serta menilai kredibilitas dan kecacatan para perawi hadis,²⁶ maka dalam konteks kritik literatur, 'kritik' diartikan sebagai analisis terhadap isi dan metodologi literatur, khususnya literatur hadis, baik dengan tujuan konfirmasi maupun validasi epistemologi literatur.

Dalam karyanya yang berjudul "*al-Tanbīh 'ala al-Auhām al-Waqi'ah fi al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn fī al-Asānīd wa Asmā' al-Ruwat*," Al-Ghassani secara khusus menyampaikan kritik-kritik analitisnya terhadap Sahih al-Bukhari. Kitab ini mengambil Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim sebagai objek kajiannya, sesuai dengan judulnya, "*al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn*." Dalam pengantar kitabnya, Al-

²⁴Ali Yaqub, "Imam Bukhari dan metodologi kritik dalam ilmu hadis," hlm. 14.

²⁵Siti Badi'ah, "Metode Kritik Hadits di Kalangan Ilmuan Hadits" 9, no. 2 (2015): hlm. 9. Siti Badi'ah, "Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)," *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015).

²⁶M Mustafa Azami, *Manhaj Al-Naqd 'inda al-Muhaddisin* (Saudi: Maktabah al-Kautsar, 1990), hlm. 5.

Ghassani menyatakan bahwa motivasinya untuk menyusun kitab ini adalah karena terdapat beberapa masalah terkait dengan sanad, nama-nama perawi, dan cara penyebutan nama perawi dalam sanad yang disebutkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan secara lebih mendalam sebagai upaya konfirmasi dan validasi untuk menghindari prasangka-prasangka yang tidak dapat dipertanggungjawabkan terhadap kedua kitab tersebut.

Dalam konteks kajian yang dilakukan oleh Al-Ghassani terhadap Sahih al-Bukhari, ia menemukan banyak perbedaan dalam penulisan nama-nama perawi dari berbagai naskah Sahih al-Bukhari yang ada. Sebelum membahas perbedaan-perbedaan tersebut, penting untuk dicatat bahwa Al-Ghassani menerima berbagai riwayat Sahih al-Bukhari dari beberapa individu yang menerima riwayat tersebut dari orang-orang yang mendengar langsung dari al-Bukhari. Beberapa riwayat yang diterima oleh Al-Ghassani merupakan fokus dari analisisnya dalam karya tersebut.²⁷

- a. Riwayat Abu Zaid al-Marwazi (371 H) dari al-Farabri (320 H) dari al-Bukhari. Riwayat Abu Zaid al-Marwazi ini diterima al-Ghassani dari dua jalur, yaitu (1) Hatim ibn Muhammad al-Tarabulsi dari Abu al- Hasan al-Qabisi dari Abu Zaid al-Marwazi , (2) al-Qadli Abu al-Qasim Siraj ibn Abdillah ibn Siraj dan Abu Syakir 'Abd al-Wahid ibn Muhammad ibn Mauhib al-Tujibi al-Qabri, keduanya meriwayatkan dari Abu Muhammad al-Ashili, sedang al-Ashili meriwayatkan dari Abu Zaid al-Marwazi.
- b. Riwayat Abu Ali Said ibn Usman ibn al-Sakan (353 H) dari al-Farabridari al-Bukhari. Riwayat Ibn al-Sakan diperoleh dari jalur Ibn 'Abd al-Barr (364) dan Ibn al-Hidza', keduanya dari Ibn al-Sakan dari al- Farabri.
- c. Riwayat Abu Dzarr al-Harawi (434 H) dari al-Sarakhsi (381 H), al- Mustamli (376 H), dan al-Kusymihani (389 H). Ketiganyameriwayatkan dari al-Farabri.
- d. Riwayat al-Ashili (392 H) dari al-Jurjani (374 H) dari al-Farabri.
- e. Riwayat Ibrahim ibn Ma'qal al-Nasafi (295 H) dari al-Bukhari. Riwayat ini diperoleh dari Hakam ibn Muhammad al-Judzami dari Ahmad ibn Abi Imran

²⁷Jum'ah Fathi Abdul Halim, *Riwayat Al-Jami' al-Sahih Wa Nusakhuhu* (Dar al-Falah, 2013), hlm. 863.

al-Harawi dari Khalaf ibn Muhammad al- Khayyam (361) dari Ibrahim ibn Ma'qal al-Nasafi.

Dalam analisis Al-Ghassani terhadap *Sahih al-Bukhari*, khususnya terkait kesalahan dalam penyebutan nama-nama perawi al-Bukhari, dia melakukan klarifikasi dengan mengonfirmasikan kebenarannya melalui referensi terkait *tarikh al-ruwah* yang mencakup berbagai cabang ilmu lain seperti *Riğāl al-Ḥadīṭ*, *Asmā' al-Ruwāh*, *al-'Anṣāb*, *al-'Asmā' wa al-Kunyā*, dan sebagainya. Untuk memastikan kebenaran informasi tersebut, Al-Ghassani sering kali merujuk pada kitab *al-Tārīkh al-Kabīr* karya al-Bukhari. Sebagai contoh, dalam analisisnya, Al-Ghassani memeriksa kesalahan dalam penyebutan nama perawi al-Bukhari dalam *Kitab al-Iman*, bab 'Shalat Sebagian dari Iman' dengan redaksi berikut :²⁸

قال البخاري: حدثنا عمرو بن خالد قال حدثنا زهير قال حدثنا أبو إسحاق عن البراء

Dalam penuturan Al-Ghassani, terdapat kesalahan dalam naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi yang menyebutkan nama "عمرو" dengan redaksi "عمر". Menurut Al-Ghassani, tidak ada nama "عمر" dalam daftar guru-guru al-Bukhari. Kesalahan ini kemudian diinvestigasi dengan merujuk pada *al-Tārīkh al-Kabīr*, dan ternyata al-Bukhari sendiri mencatat data tersebut dengan penyebutan "عمرو" dan bukan "عمر". Dengan demikian, yang dimaksud dengan 'Amr dalam sanad tersebut adalah 'Amr ibn Khalid al-Harani al-Jazari, bukan Umar ibn Khalid.²⁹

C. Metodologi Kritik

Dalam kajiannya, Al-Ghassani dapat dikategorikan sebagai seorang kritikus hadis yang fokus pada bagian sanad. Dalam konteks kaidah mayor dan kaidah minor yang berkaitan dengan kesahihan sanad hadis,³⁰ kajian Al-Ghassani dalam kitab-

²⁸Abu Ali al Ghassani, *Al-Tanbih 'ala al-Auham al-Waqi'ah Fi Sahih al-Bukhari*. (Casablanca: Mathba'ah al-Najah al-Jadidah, 1998), hlm. 25. Abu Ali Al-Hussein bin Muhammad Al-Ghassani Al-Jiyani, *Kitab Taqyid al-Mahmal wa Tamyiz al-Musykil* (Mekkah Al-Mukarramah: Dar Alam Al-Fawaid, 2000), hlm. 567.

²⁹Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Kairo: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 20., Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Tarikh al-Kabir, Jilid VI* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), hlm. 327.,

³⁰Kaidah kesahihan sanad hadis adalah aturan dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan sanad hadis. Terdapat dua jenis kaidah: mayor (umum) dan minor (spesifik). Kaidah mayor mencakup syarat-syarat umum seperti kesinambungan sanad, integritas perawi, dan ketelitian dalam meriwayatkan

kitabnya mencerminkan dua aspek penting dalam kaidah minor, yaitu menghindari *syadz* (kecacatan) dan *'illah* (kelemahan). Konsep *syadz* dan *'illah* dapat diterapkan baik dalam sanad maupun matan hadis secara menyeluruh.³¹ Al-Ghassani menerapkan studi kritis terhadap perawi hadis dalam menyajikan rantai perawi yang diperoleh dari al-Bukhari. Secara praktis, analisis Al-Ghassani terhadap kesalahan penyebutan nama perawi merupakan implementasi dari konsep teoritis kaidah kesahihan sanad hadis yang dikembangkan oleh ulama pada abad pertengahan, seperti Ibn al-Shalah (634 H), al-Sakhawi (902 H), dan lainnya.³²

Dalam kajiannya dalam *al-Tanbīh ‘ala al-Awhām al-Wāqī‘ah fī al-Musnadayn al-Ṣaḥīḥayn fī al-Asānīd wa Asmā’ al-Ruwat*, Al-Ghassani menggunakan metode analisis historis sebagai alat kritis dalam studi hadis. Dalam penelitian dan analisis sanad hadis, data historis sangat penting. Data historis membantu dalam melacak informasi sejarah tentang para perawi hadis secara kronologis dan transmisi hadis tersebut.³³ Dalam ilmu hadis, untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang perawi hadis, diperlukan studi yang mendalam dengan merujuk pada referensi yang membahas *‘Ilm Tārīkh ar-Ruwāh*. Menurut ‘Ajjaj al-Khathib, ilmu tarikh al-ruwah adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui informasi terkait para perawi dalam konteks transmisi hadis. Ilmu ini mencakup informasi seperti tanggal lahir, tanggal wafat, guru, murid, asal kota dan kampung halaman, daerah kunjungan, tanggal kunjungan, dan aspek lain yang relevan dengan transmisi hadis.³⁴ *‘Ilm Tārīkh ar-*

hadis. Kaidah minor, di sisi lain, adalah rincian atau kriteria yang lebih spesifik yang berkaitan dengan aspek-aspek tertentu dari sanad hadis. Penerapan kaidah kesahihan sanad hadis melibatkan penelitian dan analisis yang cermat terhadap sanad dan perawi hadis. Para ulama akan memeriksa keabsahan dan keandalan sanad dengan melihat riwayat perawi, reputasi mereka sebagai narasumber hadis, dan metode transfer ilmu antara guru dan murid yang disebut sebagai *tsabut al-liqa'*. Keterangan lanjut lihat Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, Pertama (Cirebon: CV. ELSI PRO Jl Perjuangan, 2019), hlm. 21.

³¹M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 179., M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 48., Achmad Dahlan, *Hadis Daif*, in *Ilmu Sanad Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 72.

³²al-Shalah, *Ulum Al-Hadis*, hlm. 11., Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawi, *Fath Al-Mughits* (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2004), hlm. 23-28.

³³Tasbiḥ Tasbiḥ, "Analisis Historis sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis," *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2011): hlm. 151-172., anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)."

³⁴‘Ajjaj al-Khathib, *Ushul Al-Hadis: ‘Ulumuhu Wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 253.

Ruwāh dirancang untuk membantu dalam menentukan keabsahan suatu hadis dari segi sanad.

Dalam analisisnya, Al-Ghassani menggunakan metode historis yang terlihat jelas dalam sebagian besar kajiannya. Salah satu sumber yang sering dijadikan rujukan adalah kitab *al-Tārīkh al-Kabīr* karya al-Bukhari. Sebagai contoh, ketika Al-Ghassani membahas periwayat bernama Shalih ibn Hayyan, ia merujuk pada data dari *al-Tārīkh al-Kabīr* dalam penjelasannya seperti berikut:

وصالح بن حيان، هو صالح بن صالح بن مسلم بن حيان، ويقال ابن حي الثوري الحمداني نسبه إلى أبي جده، فأوهم بذلك أن يكون صالح بن حيان القرشي، صاحب ابن بردة، وهو ضعيف الرواية. قال البخاري في تاريخه: صالح بن حيان القرشي ضعيف فيه نظر

Saleh bin Hayyan adalah Saleh bin Saleh bin Muslim bin Hayyan, dan konon Ibnu Hayy al-Thawri al-Hamdani menelusuri silsilahnya sampai ke ayah kakeknya, sehingga terkesan ia adalah Saleh bin Hayyan al-Qurashi, sahabatnya. Ibn Burdah, dan dia adalah narator yang lemah. Al-Bukhari mengatakan dalam riwayatnya: Salih bin Hayyan al-Qurashi lemah dalam teorinya.³⁵

Dalam penjelasan tersebut, Al-Ghassani mengkritik al-Bukhari karena menyebutkan nama Shalih ibn Hayyan tanpa menyertakan penisbatan yang jelas. Menurut Al-Ghassani, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap identitas Shalih ibn Hayyan, karena terdapat dua orang perawi dengan nama yang sama, yaitu Shalih ibn Hayyan al-Hamdani dan Shalih ibn Hayyan al-Qurashi. Al-Ghassani menggunakan *al-Tārīkh al-Kabīr*³⁶ sebagai referensi untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Dalam konteks kritik terhadap penyebutan perawi secara umum (muḥmal) oleh al-Bukhari, Al-Ghassani menyoroti praktik meriwayatkan dari dua individu yang memiliki kesamaan nama atau informasi yang kurang spesifik tanpa membedakan khususitas dari masing-masing perawi.

³⁵al Ghassani, *Al-Tanbih 'ala al-Auḥam al-Waqi'ah Fi Sahih al-Bukhari*, hlm. 27.

³⁶Imam al-Bukhari, *Al-Tarikh al-Kabir*, diakses 10 Mei 2024, http://archive.org/details/Tarikh_Kabir_Bukhari. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Tarikh al-Kabir*, 1959, http://archive.org/details/20200317_20200317_2000.

Pengabaian ini dapat menimbulkan masalah ketika salah satu dari dua perawi tersebut lemah sementara yang lainnya tepercaya. Al-Ghassani menekankan pentingnya kejelasan dalam menyebutkan perawi untuk mencegah kesalahpahaman dan memastikan keakuratan dalam transmisi hadis.³⁷ Dalam sanad al-Bukhari tersebut, ketidakjelasan ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman terkait keandalan perawi, sehingga penting untuk melakukan kritik guna memastikan identitas Shalih ibn Hayyan yang sebenarnya, yaitu Shalih ibn Hayyan al-Hamdani.

Al-Ghassani tidak hanya mengkritik al-Bukhari, tetapi juga melakukan kritik terhadap riwayat-riwayat dalam naskah yang diterimanya, sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Ghassani melakukan kritik terhadap manuskrip. Kritiknya terfokus pada kesalahan-kesalahan dalam penulisan perawi dalam naskah tersebut, seperti naskah al-Marwazi, Abu Dzar al-Harawi, al-Ashili, Ibn al-Sakan, dan Ibrahim al-Nasafi. Salah satu contoh kritiknya terhadap naskah adalah kritik terhadap naskah Abu Dzar al-Harawi yang menghilangkan nama Ibn Abi Bakrah antara Muhammad dan Abu Bakrah dalam rangkaian sanad tertentu.

عبد الله بن عبد الوهاب، قال: حدثنا حماد، عن أيوب، عن محمد، عن أبي بكر

Menurut Al-Ghassani, terdapat kesalahan dalam naskah riwayat Abu Dzar al-Harawi yang menghilangkan nama Ibn Abi Bakrah dalam sanad tersebut. Riwayat ini diperoleh dari Abi Muhammad al-Hamawy dan Abu al-Haitsam dari al-Farabri yang memang tidak menyebutkan Ibn Abi Bakrah. Namun, redaksi naskah lain justru menyebutkan nama Ibn Abi Bakrah antara Muhammad dan Abu Bakrah, seperti naskah riwayat Abu Ishaq al-Mustamli dan para perawi al-Farbari lainnya dengan menyebutkan Ibnu Abi Bakrah. Redaksi ini juga sering muncul dalam tafsir Surah Bara'ah melalui jalur Abdullah bin 'Abdul Wahhab, juga dari Hammad bin Zaid dengan menyebutkan Ibnu Abi Bakrah di antara keduanya. Al-Ghassani melakukan perbandingan dengan naskah riwayat lain yang ia terima dan merujuk pada hadis lain dengan sanad yang sama, yang menunjukkan bahwa sanad ini juga disebutkan di

³⁷ Mahmud al-Thahan, *Taisir Mushthalah Al-Hadis* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010), hlm. 258.

tempat lain dengan tema dan pembahasan yang berbeda. Data tersebut ternyata ditemukan dalam bab *Bada' al-Khalq* dan *tafsir surah bara'ah*.³⁸

Al-Ghassani juga sering menyimpulkan bahwa beberapa hadis dalam Sahih al-Bukhari mengandung '*illah*', tanpa terkait dengan variasi naskah. Namun, terkadang Al-Ghassani tidak menjelaskan '*illah*' tersebut secara rinci, dan hanya mengacu pada penilaian kritikus seperti ad-Daruquthni dan al-Nasa'i dalam bidang '*illah*'.³⁹ Al-Ghassani menyatakan bahwa kajiannya atas Sahih al-Bukhari sebagian besar merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kajian-kajian kritis sebelumnya oleh ad-Daruquthni dan Abu Mas'ud ad-Dimashqi.⁴⁰

D. Telaah atas Kritik al-Ghassani terhadap Sahih al-Bukhari

Paradigma kritik yang diterapkan oleh Al-Ghassani, seperti yang dijelaskan di atas, dapat dikategorikan ke dalam paradigma kritik hadis dalam *ilmu 'Ilal al-Hadīth*.⁴¹ Paradigma ini melibatkan penelitian yang cermat terhadap '*illah*' yang terkait dengan keanehan dan masalah yang muncul dari nama-nama perawi dalam Sahih al-Bukhari, seperti kesamaan nama antar perawi, penggunaan nama yang sama tanpa karakteristik yang membedakan, penyebutan nama yang terbalik, penghilangan perawi dalam sanad, dan sebagainya yang berkaitan dengan perawi hadis. Dengan demikian, fokus kajian Al-Ghassani terpusat pada penelitian tentang para perawi hadis. Kajian sanad yang menitikberatkan pada informasi perawi hadis ini mencakup aspek-aspek *ilmu Tārīkh ar-Ruwāt*, seperti *Asmā' ar-Ruwāt* (nama-nama perawi) yang mencakup al- *Asmā'* wa al- *Kunya*, *al-Alqāb*, *al-muttafiq wa al-muftariq*, *al-mu'talif wa al-mukhtalif*, dan *al-Mutasyābih*. Di sisi lain, kajian mengenai

³⁸Abu Ali Al-Hussein bin Muhammad Al-Ghassani, "at-Tanbīh 'ala al-Awhām al-Wāqī'ah fī al-Musnadain aṣ-Ṣaḥīḥayn fī al-Asānīd wa Asmā' ar-Ruwāt," hlm. 570. Juz 2, diakses 19 Mei 2024, <https://shamela.ws/book/872/551>. al Ghassani, *Al-Tanbih 'ala al-Auham al-Waqi'ah Fi Sahih al-Bukhari*, hlm. 30.

³⁹"Authenticating Hadith and the History of Hadith Criticism | Yaqeen Institute for Islamic Research," diakses 5 Mei 2024, https://yaqeeninstitute.org/read/paper/authenticating-hadith-and-the-history-of-hadith-criticism?need_sec_link=1&sec_link_scene=im.

⁴⁰al Ghassani, *Al-Tanbih 'ala al-Auham al-Waqi'ah Fi Sahih al-Bukhari*, hlm. 35.

⁴¹Studi 'Ilal Hadis adalah sebuah disiplin ilmu dalam bidang hadis yang mempelajari tentang kelemahan atau cacat-cacat yang terdapat dalam sanad atau matan hadis. 'Ilal Hadis bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keabsahan suatu hadis, seperti adanya perawi yang tidak dapat dipercaya, kesalahan dalam penyalinan teks, atau adanya perubahan dalam konteks hadis. Dengan mempelajari 'Ilal Hadis, para ulama dapat melakukan kritik terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan dan memastikan keabsahan dan keandalannya. Lihat Muhsin Masrukhin, *Studi 'Ilal Hadis* (Serang: A-Empat, 2019), hlm. 13.

‘Ilal al-Hadīts juga didukung oleh berbagai cabang ilmu yang termasuk dalam studi *‘illah*, seperti syadz dan Mahfūdh, *mu‘allal*, *munkar*, dan sebagainya.⁴²

Dalam kritiknya terhadap Sahih al-Bukhari, Al-Ghassani dapat dikategorikan sebagai kritik hadis sekaligus kritik literatur hadis. Dalam konteks kritik hadis, Al-Ghassani melakukan analisis untuk memvalidasi keabsahan perawi hadis dengan menyoroti kesalahan penukilan dalam identitas perawi. Namun, kritik Al-Ghassani tidak mencapai tingkat kritik hadis yang komprehensif seperti yang diuraikan dalam metodologi kritik sanad oleh ulama hadis modern seperti Salahuddin al-Idlibi, Tahir al-Jawabi, Syuhudi Ismail, dan lainnya. Kritik Al-Ghassani bersifat parsial karena lebih berfokus pada revisi kesalahan penyebutan nama perawi, tanpa menganalisis ketersambungan sanad antara perawi.

Di sisi lain, sumber kritik dari Al-Ghassani terbilang minim. Al-Ghassani terutama merujuk pada *al-Tarikh al-Kabir*⁴³ dan Kitab *al-‘Ilal* karya al-Daruquthni, serta pendapat al-Nasa’i sebagai pijakan kritiknya. Dalam karya populernya *تقييد المہمل وتمييز المشكل (Taḥyīd al-Muḥmal wa Tamyīz al-Musykil)* yang membahas konfirmasi atas nama-nama yang *muḥmal* dalam Sahih al-Bukhari, Al-Ghassani juga minim dalam menyebutkan sumber. Namun, hal ini dapat dimaklumi karena Al-Ghassani memiliki naskah Sahih al-Bukhari dari lima jalur perawi, memungkinkan proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan sanad dari setiap naskah yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, Al-Ghassani adalah seorang ahli dalam bidang hadis yang berfokus pada kajian kritik terhadap Sahih al-Bukhari. *Kedua*, kritik Al-Ghassani memiliki dua dimensi utama, yaitu kritik terhadap sanad (rantai perawi) dan kritik terhadap naskah. *Ketiga*, langkah-langkah metodologis yang diambil oleh Al-Ghassani dalam *at-Tanbīh ‘ala al-Awhām al-*

⁴²Saifuddin Zuhri Qudsy, “Ilmu Tarikh Ruwah,” 14 Juli 2017, https://www.academia.edu/89531434/Ilmu_Tarikh_Ruwah.

⁴³Imam al-Bukhari, *Al-Tarikh al-Kabir*.

Wāqī'ah fī Ṣaḥīḥ al-Bukhārī sebenarnya mencerminkan praktik berpikir kritis terhadap sebuah karya atau riwayat, yang merupakan kelanjutan dari praktik kritik sanad yang dilakukan oleh ahli hadis sebelumnya. Secara tidak langsung, pendekatan yang digunakan oleh Al-Ghassani dalam kitabnya merupakan praktik kritik sanad yang berfokus pada analisis '*illah*' dalam sebuah sanad. *Keempat*, sumber kritik Al-Ghassani cenderung terbatas hanya pada beberapa sumber, yang menyebabkan kesan kritik yang kurang mendalam karena minimnya data yang digunakan sebagai pijakan kritiknya.

Mengingat kekurangan dalam penelitian ini dan minimnya literatur dari studi-studi sebelumnya, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sumber-sumber yang lebih beragam untuk memperkaya analisis kritis, sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Ghassani terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Selain itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam terkait '*illat*' (cacat tersembunyi) dalam sanad hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keabsahan hadis-hadis dalam kitab tersebut. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih kritis dan mendalam terhadap karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Jum'ah Fathi. *Riwayat Al-Jami' al-Sahih Wa Nusakhuhu*. Dar al-Falah, 2013.
- Abdurrahman al-Sakhawi, Muhammad bin. *Fath Al-Mughits*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 2004.
- Abu Ali Al-Hussein bin, Muhammad Al-Ghassani. "Syuyukh al-Bukhari al-Muhmalun." Diakses 10 Mei 2024. <https://shamela.ws/book/5795>.
- Ali bin Hajar al-Asqalani, Ahmad bin. *Fathul Bari, Syarah Al-Bukhari*. Pertama. Mesir: Pustaka Salafi, 1380. <https://shamela.ws/book/1673>.
- Ali Yaqub, Mustafa. "Imam Bukhari dan metodologi kritik dalam ilmu hadis." Diakses 4 Mei 2024. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=277410#>.
- Al-Zirakli al-Dimashqi, Khair al-Din bin Mahmoud bin Muhammad bin Ali bin Faris. *Al-A'lam*. Lima Belas. Damaskus: Dar Al-Ilm Lil-Maleen, 2002. <https://shamela.ws/book/12286>.

- Anshori, Muhammad. "KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTIṢĀL AL-SANAD)." *Jurnal Living Hadis* 1 (1 Oktober 2016): 294.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>.
- Asqalani, Ibn Hajar al. *Fath Al-Bari, Jilid II*. Beirut: al-Risalah al-'Alamiyah, 2013.
- Aswad, Muhammad Abdur Razak. *al-Ittijahat al-Mu'ashirah fi Dirasah al-Sunnah al-Nabawiyah fi Misra wa Bilad al-Syam*. Damaskus: Dar al-Kalim al-Tayyib, 2008.
- "Authenticating Hadith and the History of Hadith Criticism | Yaqeen Institute for Islamic Research." Diakses 5 Mei 2024.
https://yaqeeninstitute.org/read/paper/authenticating-hadith-and-the-history-of-hadith-criticism?need_sec_link=1&sec_link_scene=im.
- Azami, M Mustafa. *Manhaj Al-Naqd 'inda al-Muhaddisin*. Saudi: Maktabah al-Kautsar, 1990.
- Badiah, Siti. "Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)." *Al-Dzikra* 9, no. 1 (2015).
- Badi'ah, Siti. "Metode Kritik Hadits di Kalangan Ilmuan Hadits" 9, no. 2 (2015).
- Brown, Jonathan (Jonathan A. C.). *Hadith Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford : Oneworld, 2009.
<http://archive.org/details/hadithmuhammads10000brow>.
- Bruinessen, Martin van, dan Stefano Allievi. *Producing Islamic Knowledge: Transmission and Dissemination in Western Europe*. Routledge, 2013.
- Cook, Michael. *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge, UK; New York : Cambridge University Press, 2000.
<http://archive.org/details/commandingrightf0000cook>.
- Dahlan, Achmad. *Hadis Daif, in Ilmu Sanad Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Daruquthni, Abu al-Hasan al-. *Al Ilzamat Wa al Tatabbu'*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- Fatimah, Fatimah. "Hadis dari Masa ke Masa (Kodifikasi Era Mutaqaddimin)." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4 (14 Juli 2020): 57.
<https://doi.org/10.30983/it.v4i1.2627>.
- Ghassani, Abu Ali al-. *Al Tanbih 'ala al Auhām al Waqī'ah Fi Sahih al Bukhari*. Casablanca: Mathba'ah al-Najah al-Jadidah, 1998.

- Ghassani, Abu Ali al. *Al-Tanbih 'ala al-Auham al-Waqi'ah Fi Sahih al-Bukhari*. Casablanca: Mathba'ah al-Najah al-Jadidah, 1998.
- Hallaq, Wael B. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge, UK ; New York : Cambridge University Press, 2005.
<http://archive.org/details/originsevolution0000hall>.
- Helma Hera, Siska. "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (30 Mei 2020): 133. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.
- Imam al-Bukhari. *Al-Tarikh al-Kabir*. Diakses 10 Mei 2024.
http://archive.org/details/Tarikh_Kabir_Bukhari.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Khathib, 'Ajjaj al-. *Ushul Al-Hadis: 'Ulumuhu Wa Mushthalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Cet. 1. Jakarta, Ujung Berung, Bandung: Teraju, 2004.
- Masrukhin, Muhsin. *Studi 'Ilal Hadis*. Serang: A-Empat, 2019.
- Muhammad Al-Ghassani, Abu Ali Al-Hussein bin. *Al-Tanbih 'ala al-Awham al-Waqi'ah fi al-Musnadayn al-Shahihayn*. Mekkah Al-Mukarramah: Dar Alam Al-Fawaid, 2000.
<https://shamela.ws/book/872/545#p1>.
- . "at-Tanbih 'ala al-Awham al-Waqi'ah fi al-Musnadain as-Shahihayn fi al-Asanid wa Asma' ar-Ruwat." Diakses 19 Mei 2024. <https://shamela.ws/book/872/551>.
- . *Kitab al-Alqab*. Kairo: Dar al-Fadhilah. Diakses 10 Mei 2024.
<https://shamela.ws/book/872/1048>.
- Muhammad Al-Ghassani Al-Jiyani, Abu Ali Al-Hussein bin. *Kitab Taqyid al-Mahmal wa Tamyiz al-Musykil*. Mekkah Al-Mukarramah: Dar Alam Al-Fawaid, 2000.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Abu Abdillah. *Al-Tarikh al-Kabir*, 1959.
http://archive.org/details/20200317_20200317_2000.
- . *Al-Tarikh al-Kabir, Jilid VI*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986.
- . *Sahih Al-Bukhari*. Kairo: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Ilmu Tarikh Ruwah," 14 Juli 2017.
https://www.academia.edu/89531434/Ilmu_Tarikh_Ruwah.

- rizadra. *Dhaif Adabul Mufrad Oleh Syaikh M Nashiruddin Al Albani*, 2017.
<http://archive.org/details/DhaifAdabulMufradOlehSyaikhMNashiruddinAlAlbani>
i.
- Shahih Al Adab Al Mufrad Syaikh Al Albani*. Diakses 10 Mei 2024.
<http://archive.org/details/ShahihAlAdabAlMufradSyaikhAlAlbani>.
- Shalah, Ibn al-. *Ulum Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Studies In Early Hadith Literature By Shaykh Muhammad Mustafa Al Azami*. Diakses 1
Maret 2024.
[http://archive.org/details/StudiesInEarlyHadithLiteratureByShaykhMuhammad
MustafaAlAzami_201512](http://archive.org/details/StudiesInEarlyHadithLiteratureByShaykhMuhammadMustafaAlAzami_201512).
- Subki, Tajuddin al-. *Thabaqat Al-Syafi'iyah al-Kubra, Jilid II*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-
'Arabi. Diakses 4 Mei 2024. http://archive.org/details/maktabana_tabaqat_full.
- Suyuthi, Jalaluddin al-. *Tadrib Al-Rawi*. Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1986.
- Syamsuddin, al-Dzahabi. *Siyar A'lam al-Nubala', Jilid XII*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah,
1983.
- Tasbih, Tasbih. "Analisis Historis sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis." *Al-Ulum: Jurnal
Studi Islam* 11, no. 1 (2011): 151–72.
- Thahan, Mahmud al-. *Taisir Mushthalah Al-Hadis*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010.
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Pertama. Cirebon: CV. ELSI PRO Jl Perjuangan, 2019.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.